

## **Presentasi Diri Penari Perempuan dalam Menghadapi Stigma Sosial**

### ***Self-Presentation of Female Dancers in Facing Social Stigma***

Tri Indah Megawati Sudarno Putri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>) Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Jember, 68121, Indonesia

#### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji presentasi diri penari perempuan dalam konteks stigma yang diterima, dengan fokus pada masyarakat Jember. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami cara penari perempuan menampilkan diri dalam menghadapi stigma masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman (1959) sebagai landasan analisis dan menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penari perempuan di Jember menghadapi stigma dari sebagian masyarakat Jember yang agamis, namun ada juga segmen masyarakat Jember lainnya yang menikmati pertunjukan tari meskipun bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. (2) Presentasi diri penari dibagi menjadi dua kategori utama: panggung depan dan panggung belakang. Panggung depan mencakup pencitraan di atas panggung dan di luar panggung, sedangkan panggung belakang mencakup interaksi penari dengan sesama seniman di lingkungan keseniannya dan refleksi penari perempuan saat sendiri. Panggung belakang ini menjadi ruang refleksi bagi penari mengenai stigma yang mereka hadapi. Penari tidak hanya melihat tarian sebagai bagian dari tradisi yang harus dilestarikan, tetapi juga sebagai kesempatan untuk memperoleh perhatian. Dalam hal ini, penari memanfaatkan stigma yang melekat pada mereka sebagai strategi untuk menarik perhatian orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa penari memiliki kontrol penuh atas tubuhnya dan dapat memanfaatkan stigma untuk memperkuat karir menari mereka dalam masyarakat.

**Kata Kunci:** Stigma, Penari perempuan, Presentasi diri, masyarakat Jember, Teori Erving Goffman

#### **Abstract**

This study examines the self-presentation of female dancers in the context of the stigma they face, focusing on the community in Jember. The aim of this research is to understand how female dancers present themselves while dealing with stigma from the society. This study employs Erving Goffman's dramaturgical theory (1959) as the analytical framework, and uses a descriptive qualitative method with an ethnographic approach. The findings reveal that (1) female dancers in Jember encounter stigma from certain religious segments of the community, but there are also other segments of

---

<sup>1</sup>Tri Indah Megawati Sudarno Putri  
Email: [triindah.16.ti@gmail.com](mailto:triindah.16.ti@gmail.com)  
JES, 2024, Vol (13) No:02

Jember's society that enjoy dance performances despite standing against the prevailing norms. (2) The self-presentation of dancers is divided into two main categories: front stage and back stage. The front stage includes the presentation both on and off stage, while the back stage involves the interactions of dancers with fellow artists within their artistic environment and their personal reflections when alone. The back stage serves as a space for dancers to reflect on the stigma they encounter. Dancers do not only view dance as a part of the tradition that must be preserved but also as an opportunity to gain attention. In this regard, dancers make use of the stigma attached to them as a strategy to attract others' attention. The findings indicate that dancers have full control over their bodies utilize the stigma to enhance their dancing careers within society.

**Keywords :** *Stigma, Female Dancers, Self-Presentation, Community of Jember, Erving Goffman's Theory*

## 1. PENDAHULUAN

Tarian tradisional merupakan seni dan identitas warisan budaya yang perlu dilestarikan. Atip dan Ika (2020) menyatakan bahwa fungsi tari tradisional adalah untuk melestarikan nilai-nilai budaya, membangun karakter yang baik, dan mempertahankan tarian tradisional di Indonesia. Vittorio (2015) bahkan mencatat bahwa tarian tradisional tidak hanya berfungsi untuk melestarikan budaya dan peninggalan leluhur, tetapi juga secara historis digunakan untuk pengobatan penyakit, termasuk epilepsi. Nerosti (2018) meneliti tari piring dan menemukan bahwa pembelajaran tari tradisional dapat membentuk karakter intelektual dan disiplin.

Namun, meskipun tari tradisional memiliki banyak fungsi dan manfaat, stigma sosial yang melekat pada penari seringkali tetap ada. Chiara (2013) menulis tentang stigma yang dihadapi oleh penari laki-laki yang dianggap kurang maskulin. Stigma terhadap penari perempuan muda juga telah mengakibatkan dampak negatif dan tekanan struktural pada karier mereka (Daines, 2013). Jingge (2023) menulis tentang Tarian Tradisional Flower Drum Fengyang yang menantang stigma sosial dengan membentuk identitas kolektif, merevitalisasi tradisi, dan mengatasi prasangka, sambil mempromosikan keragaman dan harmoni budaya. Namun, hingga saat ini, masih sedikit penelitian yang membahas stigma sosial yang dialami oleh penari perempuan, khususnya dalam dinamika keseharian masyarakat Jember yang cenderung agamis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi stigma yang melekat pada penari. Sebagai subjek sosial, penari merupakan entitas yang dibentuk oleh moralitas, yang di

satu sisi seringkali dikontraskan dengan agama, dan di sisi lain dipertegas oleh nilai-nilai sosial. Tari memiliki berbagai fungsi, seperti yang diuraikan oleh Jazuli: tari sebagai sarana upacara, tari sebagai hiburan, tari sebagai pertunjukan, dan tari sebagai media pendidikan (Jazuli, 1994). Namun, sebagian besar masyarakat kurang memahami berbagai fungsi tari dan sering kali menganggap tari hanya sebagai bentuk hiburan. Hal ini menyebabkan perdebatan di masyarakat yang berpandangan bahwa penari selalu bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Di sisi lain, keberadaan penari memiliki pandangan dan nilai estetis yang ingin direpresentasikan sebagai identitas sosial.

Stigma, sebagai konsep sosial, menjadi kunci untuk memahami praktik-praktik marginalisasi yang berujung pada pembatasan sosial terhadap bentuk-bentuk perbedaan. Erving Goffman, salah satu pelopor kajian identitas sosial, mengkonseptualisasikan stigma sebagai hubungan khusus antara atribut dan stereotip (Goffman, 1963). Stigma dapat membuat individu merasa tertekan untuk melakukan penyesuaian agar diterima dalam lingkungan sosialnya, sehingga individu dengan stigma perlu melakukan adaptasi untuk mempertahankan identitas sosialnya. Dalam upaya mempertahankan identitas sosial, individu perlu membangun citra diri, atau yang oleh Goffman disebut dengan *self-presentation*. "Self-presentation adalah proses di mana seseorang mencoba membentuk apa yang dipikirkan orang lain tentang dirinya dan apa yang dia pikirkan tentang dirinya sendiri" (Worchel, S., Cooper, J., Goetahls, G. R., & Olson, 2000). Self-presentation yang dilakukan oleh penari untuk membangun citra diri guna mempertahankan identitas sosialnya akan dianalisis menggunakan teori dramaturgi dari Goffman.

Dengan kerangka berpikir ini, penelitian ini akan dilaksanakan di Jember, di mana pementasan tari yang melibatkan aktivitas sawer masih berlangsung, seperti yang ditunjukkan oleh video berjudul "Tari Jathilan Puti Saweran!!! Jaranan SKP Jember" (Official, 2021) yang diunggah oleh WD Official. Salah satu tarian yang sering dipentaskan dengan diiringi saweran di Jember adalah Tari Jathil Obyog. "Masyarakat sering mengidentikkan penari Jathil Obyog dengan wanita pekerja komersial, sehingga penilaian terhadap kesenian ini menjadi negatif" (Ardiyana, 2016).

Lebih jauh lagi, masyarakat Jember direpresentasikan melalui karakter KH Siddiq sebagai ulama Islam yang membentuk karakter Islam di wilayah tersebut, menjadikan Jember dikenal sebagai kota santri (Candra, 2017). Pemerintah Jember juga membranding identitas kota dengan sebutan kota santri. Karena identitas Jember sebagai kota santri, nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat Jember adalah nilai-nilai religius berbasis agama Islam. Oleh karena itu, penari yang sering menampilkan ekspose lekuk tubuh menjadi isu yang diperdebatkan oleh sebagian masyarakat Jember.

Penulis memilih untuk meneliti fenomena ini karena, selain latar belakang penulis yang juga merupakan penari, tari tradisional merupakan salah satu kesenian yang menjadi warisan budaya bagi masyarakat dan penting untuk dilestarikan. Banyak masyarakat memahami hal ini dan menganggap tari sebagai bagian dari budaya serta pertunjukan yang menarik. Namun, pandangan masyarakat terhadap pelaku tari, khususnya penari perempuan, sering kali negatif. Ada perbedaan pandangan antara masyarakat mengenai kesenian tari dan para pelakunya.

Dalam konteks masyarakat Jember, yang dikenal sebagai kota santri, terdapat pertentangan yang mengakibatkan penari mengalami stigma dari sebagian masyarakat yang cenderung religius. Meskipun menghadapi cibiran dan pandangan buruk, para penari tetap menunjukkan eksistensinya dan berkomitmen untuk melestarikan seni tradisi. Keadaan ini mendorong penari perempuan untuk beradaptasi melalui presentasi diri. Fokus utama penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana representasi penari dalam menghadapi stigma di masyarakat Jember, serta menganalisis strategi adaptasi mereka menggunakan teori dramaturgi dari Erving Goffman.

Penelitian ini penting karena dapat menjadi refleksi terhadap perkembangan praktik industri kreatif dan program identitas sosial yang melibatkan komodifikasi tubuh, sekaligus berfungsi sebagai sarana bagi pemerintah untuk membentuk branding Kabupaten Jember. Selain itu, penelitian ini juga merepresentasikan praktik stigmatisasi terhadap individu atau kelompok dengan profesi berbeda dari masyarakat umum.

Penelitian ini diharapkan dapat membuka pemikiran dan memperbaiki sikap untuk lebih saling menghormati, serta mengurangi stigma terhadap individu atau kelompok tertentu.

## 2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi makna yang dianggap berasal dari masalah sosial oleh individu atau kelompok (Creswell, 2016). Sementara itu, Margono (2003) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memaparkan hasilnya. Penelitian ini akan dianalisis menggunakan pendekatan etnografi. Menurut Mulyana (2013), desain etnografi menggambarkan dan menganalisis kelompok budaya yang beragam, menafsirkan pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang seiring waktu dan digunakan oleh sekelompok orang.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat yang menggali informasi dari kehidupan sehari-hari, terutama terkait dengan kegiatan penari di Jember. Peneliti juga akan mengamati respons masyarakat terhadap penari, baik saat di atas panggung maupun dalam keseharian mereka. Penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi ini bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam bagaimana representasi penari dalam menghadapi stigma di masyarakat Jember. Analisis akan dilakukan menggunakan Teori Dramaturgi dari Erving Goffman.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022 dan berlangsung selama kurang lebih satu tahun. Penelitian ini dilakukan di Sanggar Kartika Budaya di Ambulu dan Paguyuban Reog Sardulo Anorogo di Jember. Sanggar Kartika Budaya, yang berdiri sejak tahun 2004, merupakan sanggar seni yang fokus pada pembelajaran, pelatihan, dan pementasan seni tari serta musik karawitan. Paguyuban Reog Sardulo Anorogo, yang didirikan pada tahun 1993, adalah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di Universitas Jember yang berfokus pada kegiatan pembelajaran, pelatihan, dan pementasan reog. Kedua komunitas ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena relevansinya dengan tujuan penelitian.

Teknik purposive digunakan untuk menentukan informan, yaitu memilih individu yang mengetahui dan terlibat dalam isu yang diteliti. Informan yang dipilih dalam penelitian ini meliputi:

1. Penari di Sanggar Kartika Budaya dan Paguyuban Reog Sardulo Anorogo: Tiga orang dari Sanggar Kartika Budaya (Ai, Intan, dan Desi) serta satu orang dari Paguyuban Reog Sardulo Anorogo (Rere). Informan utama ini memberikan wawasan tentang stigma yang melekat pada mereka dan bagaimana mereka menyikapi hal tersebut.
2. Rekan Kerja Penari: Aan, komposer di Sanggar Kartika Budaya; Fallah, ketua umum di Paguyuban Reog Sardulo Anorogo; serta seorang penari warok. Informan ini memberikan perspektif tentang stigma yang melekat pada penari.
3. Keluarga Penari: Bu Yani, ibu dari Desi; Bu Prana, ibu dari Afi; dan Mas Kimo, suami dari Rere. Informan ini memberikan pandangan tentang bagaimana keluarga terdekat melihat profesi penari.
4. Masyarakat yang Berinteraksi dengan Penari: Responden berupa tetangga dan penonton pertunjukan tari dari poin pertama. Informan ini memberikan pandangan tentang mengapa stigma tersebut disematkan pada penari serta bagaimana masyarakat memandang penari.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik triangulasi diterapkan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh. Proses triangulasi dimulai dengan mengumpulkan data dari berbagai informan tanpa langsung mengandalkan pandangan dari satu informan sebagai data yang valid. Peneliti membandingkan pernyataan dari berbagai informan untuk memperoleh gambaran menyeluruh. Data yang relevan kemudian dipilih untuk analisis lebih lanjut, memastikan validitas data. Peneliti telah mendapatkan izin dari Sanggar Kartika Budaya dan Paguyuban Reog Sardulo Anorogo untuk menjadikan lokasi mereka sebagai tempat penelitian, dan semua informan telah menyetujui untuk menjadi objek penelitian.

### 3. PEMBAHASAN

Penari merupakan seniman yang dibayar untuk melakukan pertunjukan menggunakan gerakan tubuh berirama yang biasa disebut dengan tari. Modal utama penari dalam menjalankan profesinya terletak pada tubuh, ini berimplikasi pada stigma yang diberikan oleh masyarakat pada penari. “Dimana profesi tari kerap kali disandingkan dengan kegiatan erotis dan vulgar” (Anoegrajekti, 2003). “Ketika posisi perempuan yang dihadapkan pada kepungan kapitalisme masuk dalam sendi-sendi sentral di masyarakat, disatu sisi penari mengalami tekanan realitas dengan sikap kejam masyarakat yang memberikan stigma terhadap profesi menjadi seorang penari. Sehingga di sisi lain seorang penari yang tetap mempertahankan ideologinya untuk melestarikan seni tradisi dan nilai-nilai estetikanya dengan sikap keterbukaan mencoba berbaur dengan cara beradaptasi dengan lingkungan masyarakat sekitar” (Cahyani, Surabaya, Sudrajat, Surabaya, & Sosial, n.d.).

#### a. Penari dan Stigma

Stigma menurut Erving Goffman dalam *Stigma Notes On The Management Of Spoiled Identity* menyebutkan, stigma merupakan jenis hubungan yang sangat khusus antara atribut dan stereotip (Goffman, 1963). Atribut disini merupakan identitas virtual yang membuat seseorang terlihat berbeda dari orang lain. Sehingga mereduksi pemikiran seseorang untuk melihat orang dengan atribut tersebut dari orang yang biasa menjadi orang yang tercemar dan tidak berharga. Maka dari itu atribut tersebut merujuk pada atribut yang mendiskreditkan dimana atribut yang menjelekkan atau memperlemah kewibawaan seseorang. Sedangkan stereotip disini mengarah pada konsepsi mengenai sifat seseorang berdasarkan prasangka subjektif.

Jember memiliki berbagai branding kota yang beragam, Dalam perkembangannya Jember mengalami tiga kali branding. Jannah (2010) menyebutkan bahwa setidaknya Jember mengalami fase branding sebagai kota tembakau, Jember sebagai kota santri dan Jember sebagai kota pandhalungan. Keberagaman branding Kabupaten Jember ini didasarkan pada rezim yang berkuasa.

Karena setiap pemimpin mempunyai pemikiran sendiri tentang identitas kota Jember. Branding Kabupaten Jember bertujuan untuk menarik wisatawan dan investor, sehingga Kabupaten Jember akan memiliki pembeda yang unik dalam persaingan antar kota. Ini juga mencerminkan bagaimana kinerja dari pemimpin kala itu. Dalam branding kota ini, pemerintah menggaet seluruh masyarakat tak terkecuali penari. Keterlibatan penari dalam branding kota ini ditunjukkan pada penciptaan pembaharuan tari Lahbako sebagai ikon budaya Kabupaten Jember. Tari Lahbako memiliki arti Lah artinya mengolah dan Bako artinya tembakau (Nabila & Jember, 2022). Jadi tarian ini menceritakan bagaimana masyarakat Jember yang sebagian besar berprofesi sebagai petani tembakau mengolah tembakaunya mulai dari memetik hingga siap untuk diolah menjadi suatu produk.

Adanya pergeseran branding Kabupaten Jember telah menjadikan eksistensi tari Lahbako menjadi tarian khas Jember menurun. Sehingga guna mempertahankan eksistensi tari Lahbako sebagai tarian khas Jember tari Lahbako mengalami pembaharuan. Pembaharuan tari ini terjadi pada masa pemerintahan Bupati Djalal di tahun 2007 (H. Prasetyo & Rosa, 2019). Dimana Bupati Djalal ingin membranding Jember sebagai kota pandhalungan, salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan mengusung kembali tari Lahbako sebagai tarian khas Jember menjadi budaya pandhalungan. Sehingga Bupati Djalal menggaet bu Sulis yang merupakan seniman tari asal Madura yang telah menetap lama di Jember. Pembaruan yang dilakukan oleh Bu Sulis menyesuaikan dengan keadaan masyarakat Jember kala itu, dimana branding Jember sebagai kota santri masih melekat pada masyarakat Jember. Hingga akhirnya munculah versi baru tari Lahbako karya Bu Sulis.

Keberagaman branding Kabupaten Jember diatas menjadikan masyarakat memiliki konstruk pemikiran berbeda terhadap penari berdasarkan identitas kota yang beragam. Branding sebagai kota santri dimana masyarakatnya menjunjung tinggi nilai-nilai religius yang berbasis agama Islam menjadikan cikal bakal munculnya stigma yang ditujukan pada penari di Jember. Bagi masyarakat yang menganut nilai religius, aturan dan norma yang dijunjung membentuk suatu ruang

stigma yang ditujukan kepada penari. Sedangkan bagi para penari, tarian merupakan wujud ekspresi seni dan kreatifitas mereka yang dituangkan dalam sebuah gerakan. Alasan penari terjun dalam profesi tari berawal dari rasa suka yang kemudian ikut dalam sanggar dan paguyuban. Hal itu disampaikan oleh informan melalui wawancara yang diringkas melalui tabel berikut

Data diri Informan	Alasan terjun dalam profesi tari
Desi, 26 tahun, sudah menekuni profesi tari sejak SD, anggota sanggar Kartika Budaya	Karena sering melihat latihan tari di sanggar dekat rumahnya sehingga tertarik
Desi, 25 tahun, sudah menekuni profesi tari sejak SMP, anggota sanggar Kartika Budaya	Karena diajak kakak kelasnya
Intan, 24 tahun, sudah menekuni profesi tari sejak SMP, anggota sanggar Kartika Budaya	Melihat hobi Intan yang suka menari, diperkenalkan oleh kakaknya ke sanggar Kartika Budaya
Rere, 29 tahun, sudah menekuni profesi jathil kurang lebih selama 13 tahun, anggota paguyuban reog Sardulo Anorogo	Karena diajak oleh temannya

Tabel 1 – Latar Belakang Informan Menekuni Profesi Tari

Berdasarkan data yang didapat mengenai penari di Kabupaten Jember. Dapat diambil kesimpulan bahwa profesi yang digeluti oleh informan dilatar belakang oleh lingkungan di sekitar, bisa dari lingkup pertemanan baik di sekolah maupun teman sepermainan dan lingkungan tempat mereka tinggal. Dari hal ini dapat dilihat bahwa lingkungan mempunyai pengaruh dalam menstimulasi pola pikir dan kepribadian seseorang. Apalagi saat itu usia informan masih di awal remaja. Berdasarkan beberapa latar belakang yang disampaikan informan diatas, alasan utama informan terjun ke dunia tari dikarenakan faktor lingkungan. Dimana dua informan mengaku diajak oleh teman. Satu orang diperkenalkan oleh keluarganya (kakak perempuan) karena melihat hobi dan potensi dari adiknya. Serta satu orang karena rumahnya yang dekat dengan sanggar, menjadikannya sering melihat aktifitas orang-orang menari sehingga tertarik dan memutuskan untuk terjun juga.

Selain dari keinginan informan, peran keluarga juga sangat berpengaruh terhadap keputusan informan terjun dalam profesi tari. Selain stigma dari masyarakat, informan juga mendapat stigma pertama kali dari keluarga. Hal ini disebabkan karena keluarga merupakan sosok paling dekat dengan kehidupan informan sehari-hari. Stigma dalam keluarga tersebut juga berhubungan dengan image Jember sebagai kota santri, yang membuat masyarakat Jember cenderung religious sehingga memberikan pengaruh terhadap pandangan keluarga informan akan profesi tari. Karenanya pertentangan pertama atas keputusan informan menekuni profesi tari yaitu dari keluarganya. Berikut reaksi keluarga informan dan masyarakat sekitar akan keputusan informan terjun dalam profesi tari.

Informan	Reaksi Keluarga	Reaksi Masyarakat Sekitar
Desi	Mendukung, karena ibu Desi bekerja sebagai perias di sanggar Kartika Budaya	Menolak, karena dianggap sebagai wanita malam
Afi	Menolak, karena latar belakang orang tua yang sangat religius, sehingga menganggap tari sebagai perilaku haram karena mengumbar aurat	Ditolak oleh tetangganya, karena sering pulang malam dan dianggap bekerja sebagai wanita bayaran
Intan	Didukung oleh kakaknya, karena melihat potensi Intan dalam bidang tari	Menolak, karena dianggap bekerja untuk pamer tubuh
Rere	Mendukung, karena suami yang juga bekerja dibidang yang sama sebagai seniman, serta keluarga Rere yang juga seorang seniman	Ditolak oleh tetangga, karena dianggap tidak fokus dalam mengurus anak dan rumah tangganya

Tabel 2 – Tanggapan Keluarga dan Masyarakat Tentang Keputusan Informan Memilih Profesi Tari

Berdasarkan data diatas, dalam keluarga ada keluarga yang mendukung dan menentang informan berprofesi menjadi penari. Bagi keluarga yang mendukung informan rata-rata sama-sama memiliki latar belakang menjadi seniman, sehingga mengerti dan dapat memahami bagaimana dunia seni. Hal ini menjadi alasan keluarga informan mendukung untuk terjun dalam profesi tari. Bagi keluarga yang menentang, profesi tari dianggap bukan profesi yang menjanjikan. Dalam profesi ini tidak tersedia

jenjang karir yang jelas dan pendapatan yang jelas. Serta latar belakang keluarga informan yang cenderung Islami menjadi alasan keluarga menentang informan terjun menjadi penari. Norma yang berlaku pada keluarga juga dapat dipengaruhi oleh norma yang berlaku pada lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Hal ini menunjukkan bahwa branding Kabupaten Jember sebagai kota santri yang menjadikan masyarakat Jember memiliki standar norma kesopanan yang lebih ketat misalnya dalam gerakan dan pakaian yang digunakan oleh penari perempuan. Hal ini menciptakan tantangan tersendiri bagi penari perempuan untuk meyakinkan kepada keluarga mereka bahwa profesi mereka tidak melanggar norma sosial, meski sebagian keluarga masih menentang profesi mereka.

Wujud dari adanya stigma negatif terhadap penari perempuan adalah adanya cibiran-cibiran dari masyarakat. Dari pernyataan yang disampaikan oleh keempat informan di atas menunjukkan lingkungan sosial di sekitar informan menentang informan untuk terjun dalam profesi tari. Masyarakat kerap memandang negatif kepada penari. Pandangan negatif tersebut terjadi karena masyarakat melihat pada lingkungan kerja penari yang dianggap bebas. Mulai dari kostum yang memperlihatkan lekuk tubuh, budaya saweran, budaya mengkonsumsi minuman beralkohol dan penari yang kerap pulang malam menjadikan profesi ini disandingkan dengan dunia malam. Masyarakat beranggapan bahwa penari terjun dalam profesi ini rela melakukan apa saja termasuk menukar tubuhnya untuk menghasilkan uang. Namun berbeda dengan itu, bagi penari mereka tidak menjual tubuhnya demi uang tetapi dengan gerakan tari mereka ingin mengekspresikan sesuatu hal melalui kegiatan yang mereka sukai. Ada nilai estetika serta nilai tradisi kebudayaan yang ingin dijunjung dan dilestarikan oleh penari disini.

Meskipun sebagian masyarakat Jember melabeli penari perempuan dengan stigma negatif. Namun sebagian yang lain masih menikmati pertunjukan tari dengan gerakan dan kostum tari yang memperlihatkan lekuk tubuh. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya permintaan pertunjukan tari dan praktik saweran di Jember. Saweran merupakan aktivitas meminta uang kepada penonton yang

dilakukan dengan menarik hati penonton lewat pertunjukan tari. Salah satu informan juga menyebutkan pertunjukan tari dengan saweran juga terjadi pada acara formal pemerintahan. Informan lain mengatakan penari diminta untuk melakukan pertunjukan tari yang heboh, dalam artian gerakan penari saat meminta untuk disawer kepada penonton dengan cara menghampiri penonton terlebih dahulu serta memberikan sampur untuk mengajak penonton menari bersama. Informan mengatakan hal ini dilakukan karena permintaan dari sang penyelenggara untuk memeriahkan acara.

Sebaliknya salah satu informan juga menyebutkan bahwa permintaan tarian dengan kostum syar'i di Jember sangat jarang. Hanya terjadi pada bulan puasa karena menyesuaikan dengan tema acara saat itu. Informan menyebutkan lebih banyak permintaan untuk pertunjukan tari dengan kostum sebagaimana biasanya daripada permintaan pertunjukan tari dengan kostum syar'i.

#### **b. Penari dan penyesuaian dirinya**

Orang yang memiliki stigma sebenarnya ingin dilihat sebagai orang normal, terlepas dari penampilan dan kecurigaan yang ada pada dirinya. Stigma menempatkan seseorang dalam kategori yang berbeda, sehingga menempatkan orang yang terstigma dalam derajat pemisahan, yang kemudian disebut dengan kita dan mereka (Denzin, N. K., & Lincoln, 2011). Oleh karena itu orang yang memiliki stigma akan beradaptasi dengan berdiri sendiri untuk menghadapi lingkungan yang tidak dapat menerima dirinya. Hal inilah yang oleh Goffman dinamakan dengan self-presentation.

“Self-presentation adalah proses dimana seseorang mencoba untuk membentuk apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya dan apa yang dia pikirkan tentang dirinya sendiri” (Goffman, 1959). Self-presentation bertujuan untuk memberikan kesan khusus dalam diri individu agar dapat diterima oleh orang lain. Ciri yang dimiliki seseorang biasanya tidak disadari olehnya telah melekat pada kebiasaan dalam kehidupan kesehariannya. Kebiasaan untuk melakukan kegiatan sesuai

dengan nilai yang berkembang di masyarakat sekitar diyakini guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya agar sama dan sesuai dengan masyarakat tersebut. Karena inilah yang membuat individu terus mempertahankan identitas sosialnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat dari fenomena yang diangkat penulis mengenai penari, dimana para penari yang ada di Jember mendapatkan stigma dari masyarakat karena profesi mereka yang dianggap menyimpang dari ketentuan yang ada. Ketentuan yang ditetapkan dalam masyarakat Jember yaitu ketentuan norma yang berbasis agama islam, dimana pemerintah yang membentuk identitas Jember sebagai kota santri. Maka dari itu kostum yang dipakai penari saat pentas yang terkesan memperlihatkan lekuk tubuh dianggap sebagai sesuatu kegiatan yang menyimpang. Selanjutnya gerakan tarian yang menonjolkan goyangan dan kesan menarik penonton juga dianggap menyimpang. Selain itu budaya saweran dan konsumsi minuman beralkohol yang lumrah terjadi dalam pertunjukan tari menjadikan image negatif pada penari. Meskipun dalam kenyataannya masyarakat Jember juga menikmati pertunjukan tarian tersebut. Seperti halnya budaya saweran dan mengkonsumsi minuman beralkohol juga masih kerap terjadi pada pertunjukan tari jathil obyog di daerah pedesaan Jember.

Keadaan tersebut menjadikan penari akhirnya beradaptasi dengan melakukan presentasi diri, agar dapat diterima oleh masyarakat Jember. Presentasi diri yang dilakukan penari untuk mempertahankan identitasnya di tengah perdebatan branding Jember sebagai kota santri ini akan dianalisis dengan menggunakan Teori Dramaturgi dari Erving Goffman. Goffman melihat kehidupan sosial sebagai panggung drama. Pendekatan ini oleh Goffman disebut dengan dramaturgi. "Dalam hal ini Goffman melihat panggung sebagai tempat terjadinya kehidupan sosial berlangsung" (Revisi & Raho, 2021), Dimana pertunjukan drama merupakan kehidupan sosial, sedangkan aktor merupakan individu yang melakukan interaksi dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Dalam sebuah pertunjukan terdapat penonton yang melihat aktor memainkan perannya. Para penonton akan memiliki harapan tentang bagaimana aktor berperan dalam pertunjukan tersebut.

Begitu juga aktor yang akan berusaha melakukan perannya agar sesuai dengan harapan penonton.

Konsep dramaturgi Goffman yang menganalogikan sebagai panggung drama meliputi front stage (panggung depan) dan backstage (panggung belakang) (Lucky, 2022):

### 1. *Front Stage* (Bagian depan panggung)

Fungsi dari bagian depan panggung yaitu untuk mendefinisikan situasi saat itu. Dimana dalam panggung depan ini aktor akan berusaha menampilkan diri mereka yang ideal, namun bagian yang tidak ideal dari diri aktor akan disembunyikan. Hal ini dilakukan aktor untuk membangun kesan pada penonton bahwa aktor tersebut merupakan aktor yang bagus. Dalam kaitannya dengan dunia sosial, panggung depan merupakan perilaku yang dilakukan individu saat berinteraksi dengan orang lain. Individu akan membangun citra diri sesuai dengan bagaimana keinginannya terlihat dimata orang lain.

Presentasi diri yang dilakukan penari perempuan dalam panggung depan ini dibagi menjadi dua, yaitu pencitraan pada saat pentas dan di luar pentas. Pencitraan pada saat diatas pentas dimaksudkan untuk membangun presentasi diri pada masyarakat yang berperan menjadi penonton. Stigma yang ditujukan pada penari perempuan didasarkan pada kostum penari perempuan yang mengekspos lekuk tubuh pada saat pentas. Data penelitian di lapangan menunjukkan penari akan mengubah kostum mereka menjadi lebih tertutup guna membangun citra bahwa penari bukanlah profesi yang rela mengumbar, pamer atau menjual badan hanya untuk mendapatkan uang. Hal ini dapat dilihat pada pembaharuan tari Lahbako.

Dimana dalam branding Kabupaten Jember sebagai kota tembakau, pemerintah bersama seniman Jember membuat kesenian tari Lahbako yang menjadi ciri khas Jember. Pak Bagong sebagai seniman yang ditunjuk untuk menciptakan tari Lahbako. Tari Lahbako dibawakan oleh penari perempuan, yang menggambarkan

petani pada pabrik tembakau di Jember yang sebagian besar merupakan seorang perempuan. Tari Lahbako biasa dipentaskan dengan 4-8 orang. Namun tidak ada ketentuan pakem yang mengikat berapa jumlah penari saat menampilkan tarian ini. Tari Lahbako merupakan tarian pertama yang menjadi ciri khas Jember.

Karena Jember tidak memiliki akar budaya sendiri, menjadikan kebudayaan yang berkembang di Jember tidak bersifat pakem. Dimana sewaktu-waktu dapat berkembang atau bahkan mengalami pergeseran maupun perubahan. Hal tersebut juga terjadi pada bidang seni salah satunya tari. "Pada bidang tari terdapat beberapa tarian yang bersifat pakem dan sakral, yang tidak boleh diubah-ubah karena dapat merubah makna dalam tarian tersebut" (Soedarsono, 1998). Namun tarian Lahbako bukan termasuk tari pakem, sehingga tari Lahbako dapat mengalami pembaharuan.

Saat branding kota yang diubah menjadi kota santri di era kepemimpinan bapak Abdul Hadi. Tari Lahbako versi Pak Bagong dianggap bertentangan dengan norma yang dijunjung masyarakat Jember yang religious sehingga eksistensi tari Lahbako menjadi berkurang. Hingga pada masa pemerintahan Bupati Djalal, image Jember diubah menjadi Jember sebagai kota pandhalungan. Hal ini bermula karena Masyarakat Jember yang merupakan pendatang sehingga membawa kebudayaan dari masing-masing daerah asalnya dan bercampur di Jember menjadi budaya yang disebut pandhalungan. Dalam membranding Jember sebagai kota pandhalungan, pemerintah pada masa itu ingin memperkenalkan tari Lahbako lagi sebagai tari khas Jember. Disinilah Bu Sulis digandeng untuk mengubah tari Lahbako tersebut agar sesuai dengan citra Kabupaten Jember kala itu sehingga terciptalah dua versi tari Lahbako di Jember. Berikut perbandingan dua versi tari Lahbako.

Tari Lahbako Versi Pak Bagong	Tari Lahbako Versi Bu Sulis
 <p data-bbox="600 751 734 783">Gambar 1</p> <p data-bbox="332 821 779 852">Sumber : Dokumentasi informan</p>	 <p data-bbox="1177 850 1310 882">Gambar 2</p> <p data-bbox="1084 919 1401 987">Sumber : Dokumentasi informan</p>
<p data-bbox="332 993 1003 1696">Kostum yang digunakan atasan berupa kemben dan kebaya brokat yang transparan. Dipadukan dengan rok jarik batik motif tembakau dengan panjang selutut. Sembong pada bagian depan yang bertuliskan p1, p2, p3 yang menggambarkan tentang jenis-jenis tembakau yang ada di Jember. Untuk bagian kepala menggunakan sanggul dengan hiasan bendera warna merah, kuning dan hijau, serta daun tembakau berwarna emas. Kostum tari Lahbako versi ini didominasi warna merah, kuning dan hijau. Warna ini melambangkan percampuran kebudayaan antara suku Jawa dan suku Madura di Jember.</p>	<p data-bbox="1026 993 1463 1864">Kostum yang digunakan menggunakan atasan kebaya lengan panjang yang tertutup. Bawahan rok jarik batik motif tembakau dengan panjang semata kaki. Menggunakan sembung berukuran kecil pada bagian kanan dan kirinya. Bagian kepala menggunakan tudung yang menutupi rambut. Kostum tari Lahbako ini didominasi warna merah, kuning dan hijau. Warna ini melambangkan percampuran kebudayaan antara suku Jawa dan suku Madura di Jember.</p>

<p>Dari segi musik, musik yang digunakan dalam tarian Lahbako versi ini menggunakan musik patrol. Tidak ada tembang dalam musik tarian Lahbako versi ini</p>	<p>Dari segi musik, musik yang digunakan dalam tarian Lahbako versi ini menggunakan musik patrol yang dipadukan dengan alunan suling bambu. Tidak ada tembang dalam musik tarian Lahbako versi ini</p>
<p>Gerakan dalam tari Lahbako versi ini mempunyai ciri gerakan khas tarian jawa solo ke jogja. Sehingga gerakan yang dihasilkan lebih lemah lembut. Hal ini dipengaruhi oleh pencipta tari Lahbako versi ini yang berasal dari Solo</p>	<p>Gerakan dalam tari Lahbako versi ini mempunyai ciri gerakan jawa rampak yang rancak. Sehingga gerakan yang dihasilkan lebih lincah dan bersemangat. Hal ini dipengaruhi oleh pencipta tari Lahbako versi ini yang berasal dari madura</p>

Tabel 3 - Perbandingan dua versi tari Lahbako

Berdasarkan tabel diatas dua tari Lahbako yang berbeda versi ini diciptakan untuk merepresentasikan Jember dengan branding kota yang berbeda. Image Jember sebagai kota santri, dalam hal ini image Jember dibentuk secara religius berbasis agama islam. Karena dalam islam umatnya diharuskan menutup aurat, maka ini akan bertentangan dengan versi tari Lahbako yang dibuat oleh Pak Bagong. Dimana kostum yang digunakan lebih terbuka dan memperlihatkan lekuk tubuh, juga rambut yang terlihat. Disinilah tari Lahbako mengalami pembaharuan untuk menyesuaikan image Jember sebagai kota santri. Dimana pada versi Bu Sulis atasan dengan kebaya brokat tembus pandang serta kemben yang membentuk lekuk tubuh penari perempuan diubah menjadi kebaya lengan panjang yang

tertutup. Bawahan rok dengan panjang selutut diubah dengan rok panjang semata kaki. Serta penggunaan tudung pada hiasan kepala untuk menutupi rambut.

Pembaharuan tari Lahbako untuk menyesuaikan dengan citra Jember terlihat pada kostum yang digunakan dan juga pada musik dan gerakan tari. Dari musik yang hanya menggunakan alat musik patrol, berubah menjadi patrol dengan tambahan alunan seruling yang mendayu. Sedangkan dalam gerakan tari, perbedaan latar belakang dari pencipta karya tari ini menjadikan gerakan yang dihasilkan juga berbeda, mengikuti latar belakang penciptanya. Sampai saat ini kedua versi tari Lahbako ini masih sering dipentaskan, menyesuaikan dengan permintaan baik dari pihak penyelenggara maupun minat penonton.

Presentasi diri yang dilakukan penari perempuan pada panggung depan yang kedua yaitu pencitraan pada saat di luar pentas. Dimana stigma juga terjadi akibat sikap yang dilihat masyarakat pada saat penari di luar pentas. Lingkungan kerja penari yang dianggap bebas, karena penari perempuan yang sering pulang malam atau budaya mengkonsumsi minuman beralkohol inilah yang juga menimbulkan stigma. Untuk itulah selain pada saat pentas, presentasi diri juga penting dilakukan pada saat di luar pentas. Presentasi diri yang dilakukan penari perempuan di luar pentas yaitu pertama penari memakai pakaian sopan pada saat di luar pentas. Hal tersebut terlihat pada keempat informan yang mengenakan kerudung pada saat peneliti melakukan wawancara. Selain dalam pentas dan latihan, keempat informan akan mengenakan kerudung. Hal ini menjadi salah satu upaya presentasi diri yang dilakukan oleh penari. Penari perempuan ingin menunjukkan bahwa profesi mereka bukan hanya untuk pamer tubuh dengan menggunakan kostum yang mengekspos lekuk tubuh, melainkan wujud nilai estetika yang dituangkan dalam bentuk gerakan tari.

Presentasi diri yang dilakukan penari perempuan di luar pentas yang kedua yaitu membuat kegiatan bermasyarakat yang bermanfaat. Karena penari memiliki lingkup perkumpulan para seniman baik berupa sanggar atau paguyuban, lingkup perkumpulan inilah yang dimanfaatkan sebagai wadah untuk menyelenggarakan

kegiatan-kegiatan tersebut. Berikut contoh kegiatan yang dilakukan penari perempuan untuk membangun presentasi diri di luar pentas.

Nama Kegiatan	Bentuk Kegiatan
 <p data-bbox="326 919 695 1062">Gambar 3 - Kartika Budaya berbagi peduli banjir Sumber : Dokumentasi informan</p>	<p data-bbox="729 632 1437 779">Pemberian santunan kepada warga desa Wonoasri, Keraton yang terdampak banjir. Kegiatan ini dilakukan pada 18 Januari 2021. Kegiatan ini dilakukan oleh sanggar Kartika Budaya</p>
 <p data-bbox="318 1377 704 1556">Gambar 4 - Kerja bakti membersihkan monumen nasional Sumber : Dokumentasi informan</p>	<p data-bbox="729 1073 1437 1325">Kegiatan membersihkan monumen nasional. Kegiatan ini dilakukan pada monumen Letnan Suyitman yang berada di desa Ambulu. Kegiatan ini bertujuan untuk menghargai jasa para pahlawan yang gugur saat memperjuangkan kemerdekaan. Kegiatan ini dilakukan oleh sanggar Kartika Budaya. Kegiatan ini dilakukan pada 28 Maret 2021</p>

Nama Kegiatan	Bentuk Kegiatan
 <p data-bbox="318 709 699 856">Gambar 5 - Sosialisasi pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak</p> <p data-bbox="354 905 664 972">Sumber : Dokumentasi informan</p>	<p data-bbox="727 321 1437 800">Kegiatan ini berupa sosialisasi pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Dimana para anak-anak-anak yang tergabung dalam sanggar ini dating bersama orang tua mereka untuk diedukasi tentang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Selain sosialisasi, kegiatan tersebut juga meliputi pembukaan pojok baca pada sanggar Kartika Budaya, pengenalan dan pembelajaran music tradisional gamelan, belajar melukis bersama serta kegiatan belajar sekaligus bermain lainnya. Kegiatan ini diselenggarakan oleh sanggar Kartika Budaya. Kegiatan ini dilakukan pada 9 Februari 2020</p>
 <p data-bbox="318 1377 699 1465">Gambar 6 - Open donasi Kartika Budaya berbagi</p> <p data-bbox="375 1514 643 1579">Sumber : Instagram kartika_budaya</p>	<p data-bbox="727 982 1437 1234">Kegiatan ini berupa open donasi untuk santunan anak yatim. Selain itu terdapat juga kegiatan bagi-bagi takjil gratis yang diselenggarakan di alun-alun Ambulu. Kegiatan ini rutin dilakukan pada saat bulan puasa, dan sudah dilakukan selama 4 tahun dimulai dari tahun 2021 hingga 2024. Kegiatan ini dilakukan oleh sanggar Kartika Budaya.</p>

Nama Kegiatan	Bentuk Kegiatan
 <p data-bbox="318 827 699 915">Gambar 7 - Festival kaki gunung watu pecah</p> <p data-bbox="375 963 643 1035">Sumber : Instagram kartika_budaya</p>	<p data-bbox="727 321 1438 1096">Kegiatan ini berupa bazar UMKM untuk memperkenalkan produk UMKM Jember, dalam stand yang disiapkan disini UMKM tidak perlu membayar sewa tempat. Selanjutnya terdapat juga pertunjukan seni khas Jember untuk memperkenalkan dan melestarikan kesenian Jember. Kegiatan ini mendapat sorotan yang lumayan besar dari masyarakat Jember, khususnya desa Ambulu sehingga banyak masyarakat yang tertarik untuk datang. Banyaknya masyarakat yang datang ini menjadikan stand-stand UMKM di sana menjadi laris terjual, hal ini dapat meningkatkan penjualan UMKM Jember sekaligus ajang promosi pada masyarakat Jember. Kegiatan ini juga diselenggarakan untuk pemanjatan doa sebagai rasa syukur akan melimpahnya hasil panen di Jember, terkhusus desa Ambulu. Kegiatan ini tercatat sudah dua kali diadakan, dimulai pada tahun 2023 dan 2024. Kegiatan ini diselenggarakan oleh kolaborasi antara sanggar Kartika Budaya dengan paguyuban reog yang berada di Ambulu.</p>

Tabel 4 - Contoh kegiatan yang dilakukan penari untuk membangun presentasi diri

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, guna membangun presentasi diri pada masyarakat. Penari perempuan melakukan kegiatan-kegiatan positif dan bermanfaat yang melibatkan masyarakat. Mulai dari donasi untuk berbagi, sosialisasi pemberdayaan perempuan dan anak, hingga festival yang dapat menguntungkan UMKM Jember. Ini dilakukan untuk membangun kesan bahwa kegiatan lingkungan kerja penari bukan lingkungan kerja dengan pergaulan bebas, melainkan terdapat kegiatan-kegiatan positif yang bermanfaat juga didalamnya. Lingkungan pekerjaan penari yang dianggap bebas oleh masyarakat karena budaya minuman beralkohol hingga kerap kali pulang malam berusaha ingin diubah dengan kegiatan-kegiatan positif dan bermanfaat seperti pada tabel diatas.

Presentasi diri yang dilakukan penari perempuan di luar pentas yang ketiga yaitu dengan berusaha meraih prestasi-prestasi pada berbagai bidang terutama

seni. Berikut prestasi-prestasi yang diraih para informan dalam membentuk presentasi diri mereka.

Nama Informan	Prestasi Yang Diraih
Intan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menang lomba juara 1 Pekan Seni Mahasiswa Nasional tahun 2019 di Jakarta cabang tari.</li> <li>2. Menjadi duta seni tari Jawa Timur dengan peringkat 15 besar tahun 2019.</li> <li>3. Masuk dalam koran Radar Jember dengan tajuk inspiratif pada tahun 2020, (Safitri, 2020)</li> </ol>
Desi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masuk dalam koran Jawa Pos pada tahun 2017, dalam kolom features yang berisi tentang orang-orang Jember yang berprestasi dan menginspirasi. (S. E. Prasetyo, 2017)</li> <li>2. Duta seni mewakili Jawa Timur pada Gelar Seni Budaya Jember di Surabaya, Bali dan Taman Mini Indonesia Indah Jakarta pada tahun 2019</li> <li>3. Juara 10 besar Festival Reog Nasional di Ponorogo selama 4</li> </ol>

	tahun berturut-turut sejak tahun 2014 hingga 2017  4. Juara 5 besar FLS2N tingkat SMP se-Jawa Timur pada tahun 2013
Afi	Juara 1 Trandmode tahun 2021
Rere	Juara favorit Festival tari Jatilan Reog Se-Jawa Timur pada tahun 2017

Tabel 5 - Daftar prestasi yang diraih penari

Berdasarkan tabel diatas, prestasi-prestasi yang diraih oleh para informan dimaksudkan untuk membentuk citra baik di masyarakat. Informan ingin menunjukkan bahwa profesi yang dipandang sebelah mata ini bisa mengantarkan mereka untuk menjadi seseorang yang berprestasi dan menginspirasi melalui bidang seni tari.

## 2. *Back Stage* (Bagian belakang panggung)

Bagian belakang panggung merupakan berbagai perilaku non formal yang boleh dimunculkan. Bagian belakang panggung merupakan bagian yang tidak bisa dilihat oleh penonton. Dalam kaitannya dengan dunia sosial, bagian belakang panggung merupakan bagian dimana individu bebas untuk bertingkah laku sesuai dengan keinginannya dan bukan bertingkah sesuai harapan orang lain terhadap statusnya.

Panggung belakang merupakan tempat dimana penari perempuan dapat dengan bebas melakukan apapun tanpa khawatir akan pandangan masyarakat terhadap dirinya. Di panggung belakang ini penari dapat menyembunyikan perilaku-perilaku yang tidak ingin ditampilkan pada masyarakat karena akan merusak citra diri mereka. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti membagi panggung belakang menjadi dua yaitu saat penari berada pada ranah sesama seniman, dalam hal ini bisa di sanggar/paguyuban dan pada saat seorang diri.

Panggung belakang dalam penelitian ini oleh penulis dibagi menjadi dua yaitu dalam sanggar/paguyuban dan kedua saat seorang diri. Pertama dalam sanggar/paguyuban merupakan tempat berkumpulnya para seniman termasuk para penari perempuan. Sanggar/paguyuban yang dimaksud disini yaitu, sanggar/paguyuban yang diikuti oleh informan. Tiga informan merupakan anggota dari sanggar Kartika Budaya. Sedangkan satu informan mengikuti paguyuban reog Sardulo Anorogo. Sanggar Kartika Budaya dan paguyuban reog Sardulo Anorogo inilah yang dimaksud peneliti sebagai panggung belakang

Latar belakang yang sama sebagai seniman, menyebabkan kegiatan-kegiatan informan seperti memakai kostum tari yang mengekspos lekuk tubuh, budaya saweran pada saat pentas, hingga lingkungan kerja yang mengharuskan informan untuk pulang larut malam karena pentas atau latihan dianggap perilaku yang normal oleh rekan kerja informan di sanggar Kartika Budaya maupun paguyuban reog Sardulo Anorogo. Hal ini sejalan dengan pernyataan rekan kerja informan sesama seniman yang ada di sanggar Kartika Budaya maupun paguyuban reog Sardulo Anorogo. Dari pernyataan rekan kerja penari dapat diambil kesimpulan bahwa pandangan para seniman lain di sanggar/paguyuban memahami akan alasan informan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut bukan untuk sesuatu yang mengarah negatif, melainkan termasuk dalam profesinya yaitu menjadi seorang penari. Mereka menganggap stigma yang dilabelkan masyarakat Jember pada penari merupakan resiko pekerjaan dan sudah biasa dikalangan seniman.

Panggung belakang kedua yaitu pada saat seorang diri. Disini merupakan ruang bagi penari untuk merefleksikan diri tentang stigma yang disematkan oleh masyarakat Jember kepadanya. Dengan adanya stigma yang ditujukan kepada penari sebenarnya tidak banyak mempengaruhi keinginan penari perempuan untuk tetap berkarya. Stigma tersebut nyatanya dapat memotivasi penari untuk terus tampil lebih menonjol. Karena dalam kenyataannya peneliti menemukan bahwa pada dasarnya penari haus akan sorotan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan dalam wawancara. Dari pernyataan informan tersebut memperlihatkan bahwa penari tidak hanya cinta akan tarian sebagai bagian dari

kesenian tradisi, melainkan juga sensasi saat menjadi sorotan di atas panggung. Keinginan untuk menjadi sorotan ini membuat penari memilih untuk mengabaikan stigma yang ada dengan dalih sebagai resiko pekerjaan yang sudah biasa.

Stigma yang disematkan masyarakat Jember kepada penari dapat dimanfaatkan oleh penari agar penari menjadi lebih disorot. Karena pada kenyataan di lapangan, penari mengetahui bahwa meskipun stigma tersebut ada namun terdapat masyarakat yang bersikap hipokrit dengan menikmati pertunjukan tari yang penari tampilkan. Hal ini menjadikan penari berani untuk menampilkan diri dengan kostum yang sopan namun dibarengi dengan gerakan yang dapat membuat masyarakat tertarik untuk menonton. Kegiatan memanfaatkan stigma yang dilakukan oleh penari ini dilakukan untuk menjadikan penari perempuan lebih disorot. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya stigma yang disematkan masyarakat Jember yang mengontrol penari melainkan penari juga memiliki kekuasaan penuh atas tubuhnya.

#### **4. KESIMPULAN**

Branding kota Jember sebagai kota santri telah menyebabkan berkembangnya pandangan stigma terhadap para penari perempuan. Kostum penari yang memperlihatkan lekuk tubuh, serta lingkungan kerja yang sering dikaitkan dengan budaya saweran dan minuman beralkohol, dianggap melanggar norma oleh sebagian masyarakat Jember yang agamis. Perilaku yang dianggap melanggar norma tersebut kemudian menjadi sumber stigma yang dilekatkan pada penari perempuan di Jember. Namun, di sisi lain, ada sebagian masyarakat yang menikmati pertunjukan tari yang menampilkan gerakan dan kostum yang mengekspos lekuk tubuh penari.

Di tengah gempuran stigma, para penari akhirnya beradaptasi untuk mempertahankan identitas mereka dengan melakukan presentasi diri. Presentasi diri penari dapat dibagi menjadi dua kategori: pencitraan di panggung depan dan pencitraan di panggung belakang. Pencitraan di panggung depan dapat dilihat dari pembaharuan tari Lahbako, yang beralih dari versi Pak Bagong ke versi Bu Sulis. Untuk menyesuaikan

dengan branding Kabupaten Jember yang agamis, kostum tari Lahbako diubah menjadi lebih syar'i, dengan baju dan rok yang lebih panjang serta hiasan kepala berupa tudung untuk menutupi rambut.

Sedangkan pencitraan diri di panggung belakang dilakukan dengan beberapa strategi. Pertama, penari mengenakan pakaian sopan saat di luar panggung, dan keempat informan menggunakan kerudung saat tidak tampil. Kedua, penari mengadakan kegiatan positif yang melibatkan masyarakat, seperti donasi, sosialisasi pemberdayaan perempuan dan anak, serta festival yang menguntungkan UMKM Jember. Selain itu, penari juga berusaha meraih prestasi di berbagai bidang, terutama seni, seperti memenangkan lomba, menjadi duta tari, dan mendapatkan sorotan media sebagai seseorang yang berprestasi dan menginspirasi. Pembaruan tari Labako, penyelenggaraan kegiatan-kegiatan positif, dan pencapaian berbagai prestasi adalah bentuk presentasi diri yang dilakukan penari untuk menghadapi stigma di panggung depan.

Ketika penari sendiri, mereka memiliki ruang untuk merefleksikan stigma yang melekat pada mereka. Penari tidak hanya melihat tarian sebagai bagian dari kesenian tradisi yang mereka cintai dan ingin lestarikan, tetapi juga sebagai kesempatan untuk mendapatkan sorotan. Dengan demikian, penari memanfaatkan stigma yang melekat pada mereka untuk menarik perhatian. Hal ini menunjukkan bahwa penari memiliki kendali penuh atas tubuhnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anoegrajekti, N. (2003). Identitas dan Siasat Perempuan Gandrung. *SRINTHIL, Media Perempuan Multikultural*, 3.
- Atip, Nurharini., Ika, Ratnaningrum. "(1) Analysis of traditional dance education in cultural phenomenon." undefined (2020). doi: 10.26740/SEMBADRA.V2N2.P73-78
- Ardiyana, R. (2016). Persepsi masyarakat terhadap penari.
- Cahyani, R. A., Surabaya, U. N., Sudrajat, A., Surabaya, U. N., & Sosial, M. (n.d.). Modal sosial penari jathil obyog di kabupaten ponorogo, 1–18.
- Candra, E. (2017). Strategi Pemerintah Kabupaten Jember Dalam Meningkatkan Brand Image Jember Sebagai World Fashion Carnival City. *Eprints.UMM*.
- Chiara, Bassetti. (2013). (4) Male Dancing Body, Stigma and Normalising Processes. Playing with (Bodily) Signifieds/ers of Masculinity. *Random Structures and Algorithms*, doi: 10.4000/RSA.1048
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daines, Nicodem, Sanga. (2013). (12) Social Structures and the State of Female Youth Dancers in Tanzania: A Practical Experience from Female Dancers.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of Qualitative Research 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goffman, E. (1959). *Presentation Of Self In Everyday Life*. New York: Anchor Books Edition.
- Goffman, E. (1963). *Stigma Notes On The Management Of Spoiled Identity*. London: Penguin Group.
- Jannah, R., Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., Sosiologi, D., & Magister, P. (2010). UNIVERSITAS INDONESIA JEMBER FASHION CARNAVAL ( JFC ), IDENTITAS KOTA JEMBER DAN

DISKURSUS MASYARAKAT JARINGAN UNIVERSITAS INDONESIA JEMBER FASHION  
CARNAVAL ( JFC ), IDENTITAS KOTA.

- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jingge, Du. (2023). (1) Challenging stigmatization through cultural dance: Exploring the role of fengyang flower drums in shaping collective identity, revitalizing tradition, and overcoming social prejudice. *Herança*, doi: 10.52152/heranca.v6i2.778
- Lucky, A. S. (2022). Dinamika Sosial : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial ANALISIS SELF-PRESENTING DALAM TEORI DRAMATURGI ERVING *Dinamika Sosial : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* pertumbuhan pengguna email berbasis website secara keseluruhan turun kurang lebih, 1(2), 173–187.
- Margono, S. (2003). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyana, D. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nabila, S., & Jember, U. (2022). PENGENALAN TARI LAHBAKO SEBAGAI BENTUK KEPEDULIAN BUDAYA, (March).
- Nerosti, Nerosti. (2018). (5) Character Building through Learning Traditional Dance "Tari Piring": An Analysis of Relationship of Dance Style and Social Cultural Community of Pesisir Selatan. doi: 10.2991/ICLA-17.2018.67
- Official, W. (2021). *Jathilan Putri Saweran!!! Jaranan SKP Jember*. Retrieved from <https://youtube.be/Z3pqL4geY50>
- Prasetyo, H., & Rosa, D. V. (2019). Two Versions of Lah Bako Dance : Representing Agricultural Working Class and Identity Creation, 27(2), 290–311.  
<https://doi.org/10.19105/karsa.v27i2.2133>
- Prasetyo, S. E. (2017). Desi Rani Eka Putri, Langganan Juara Tari Tradisional. *Jawa Pos*. Retrieved from <https://www.jawapos.com/features/01144108/desi-rani-eka-putri->

langganan-juara-tari-tradisional?page=2

Revisi, E., & Raho, B. (2021). *Teori sosiologi modern*.

Safitri. (2020). Bangga dan Senang Berproses Untuk Mahir Menjadi Penari Tradisional.

*Radar Jember*. Retrieved from

<https://radarjember.jawapos.com/jember/791096554/bangga-dan-senang-berproses-untuk-mahir-menjadi-penari-tradisional>

Soedarsono, R. M. (1998). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Vittorio, A., Sironi, Michele, Augusto, Riva. (2015). (2) Neurological implications and neuropsychological considerations on folk music and dance.. *Progress in Brain Research*, doi: 10.1016/BS.PBR.2014.11.027

Worchel, S., Cooper, J., Goetahls, G. R., & Olson, J. M. (2000). *Social Psychology*. United States of America: Wadsworth.